

MASJID BAITURRAHMAN NA. BUNUT

Masjid Baiturrahman Nanga Bunut ditetapkan sebagai cagar budaya tingkat kota/kabupaten berdasarkan Keputusan Bupati Kapuas Hulu Nomor 212 Tahun 2012 dan Keputusan Bupati Kapuas Hulu Nomor: 290DPB/2023. Tergolong sebagai cagar budaya bersifat sakral karena fungsinya sebagai tempat ibadah. Berlokasi di Desa Bunut Tengah, Kecamatan Bunut Hilir, Kabupaten Kapuas Hulu, Kalimantan Barat. Berdiri di sekitar persimpangan Sungai Kapuas dan Sungai Batang Bunut atau lebih dikenal oleh masyarakat setempat sebagai Saka Tiga Bunut Bumi Ulak Mahkota Raja. Dengan titik koordinat *latitude* 0°46'34.99"N dan *longitude* 112°30'6.66"E. Sisi utara bangunan berbatasan dengan Sungai Batang Bunut, sedangkan sisi selatan, barat, dan timur berbatasan dengan rumah penduduk.

Bangunan ini merupakan salah satu peninggalan dari sebuah negeri yang pernah diakui oleh Pemerintah Kolonial Belanda, yaitu Kerajaan Bunut. Masjid Baiturrahman Nanga Bunut dibangun pada abad ke-19 Masehi. Pada masa pemerintahan Uti Abdullah gelar Pangeran Mangku Negara II Ibnu Abang Sarian, pemimpin ketiga Negeri Bunut. Terdapat dokumen yang mengatakan masjid ini dibangun pada 19 Jumadilakhir 1282 Hijriah, bertepatan dengan November 1865 Masehi. Namun, terdapat juga literatur yang mengatakan masjid ini dibangun tahun 1861 Masehi. Pembangunan masjid dikepalai oleh Haji Muhammad Makawi serta melibatkan beberapa orang. Diantaranya adalah Pangeran Adi Pati Gusti Mangku Negara, Raden Suma, Raden Abdul Raup, Raden Abang Nigik, Haji Muda, Muhammad Arif, dan Raden Ria.

Bangunan masjid abad ke-19 disebutkan sangat sederhana, arsitektur bangunan merupakan perpaduan dari budaya Jawa dan Kalimantan. Arsitektur Jawa dapat dilihat dari bentuk atap tumpang dua pada bangunan. Sedangkan arsitektur khas Kalimantan dapat dilihat dari struktur pondasi rumah panggung yang tingginya bervariasi. Seluruh material bangunan berbahan kayu belian. Terbagi menjadi bangunan utama (ruangan untuk jamaah) dan ruang mihrab (tempat imam memimpin solat berjamaah). Puncak atap bangunan utama terdapat tempayan terbalik. Sedangkan puncak atap bangunan mihrab terdapat mustaka dari kuningan. Tempayan dan mustaka tersebut tidak pernah diturunkan sejak masjid ini pertama kali dibangun. Mengenai ukuran pertama bangunan induk masjid bervariasi, antara 12x12 m² dan 14x14 m².

Pemerintah Kerajaan Bunut pada awalnya bertanggung jawab penuh atas Masjid Baiturrahman Nanga Bunut. Namun, sejak tahun 1910, pemerintah Kerajaan Bunut sudah tidak bertanggung jawab lagi. Hal ini disebabkan kebijakan Pemerintah Kolonial Belanda menghapus sistem pemerintahan feodal di Kapuas Hulu, termasuk dihapusnya Kerajaan Bunut. Sejak saat itu, masyarakat setempat membentuk badan pengurus masjid. Biaya operasional hanya bersumber dari sumbangan sukarela masyarakat. Badan pengurus masjid masih bertahan hingga kini. Setelah Indonesia merdeka, pemerintah daerah mulai ikut terlibat dalam pelestariannya.

Dalam perkembangannya, masjid sudah tidak cukup untuk menampung jamaah ketika solat jumat dan solat hari raya karena umat islam di Bunut semakin banyak. Sehingga pada tahun 1975 dilakukan renovasi berupa memperbaiki atap sirap yang bocor, mengganti plafon, dan pembuatan teras masjid. Teras sebelah timur berukuran 8x25 m², teras sebelah utara 8x33 m², dan teras sebelah selatan 8x33 m². Dampak dari pembangunan teras ini adalah luas

masjid bertambah menjadi 22 m x 22 m. Berdasarkan dokumentasi tahun 1979 yang diambil dari sisi utara bangunan, semua teras tambahan tersebut ditutup dengan dinding sehingga membentuk ruangan. Terdapat juga teras depan yang terbuka, memiliki bukaan lengkung dan dilindungi atap tambahan. Pada tahun 1982, renovasi pada serambi kembali dilakukan. Selanjutnya pada tahun 1992, plafon kembali diperbaiki serta pelataran atau halaman dan pendopo masjid (cungkup biru di sisi utara halaman masjid) mulai dibangun.

Ibadah masyarakat sering terganggu ketika hujan akibat tetesan air yang masuk melalui celah-celah atap teras. Atap teras tidak tersambung dengan baik pada bangunan utama dan kemiringannya kurang. Oleh sebab itu, renovasi dalam skala besar dilakukan pada 30 Desember 2018 hingga 5 November 2020, memakan biaya sebesar Rp 120.000.000. Seluruh dinding masjid dibongkar, menyisakan pondasi, kerangka kayu, dan atapnya saja. Setelah itu, tiang pondasi bangunan diangkat 4 meter dari dalam tanah dan seluruh bagian bangunan utama masjid yang tersisa digeser 4 meter ke arah timur. Namun, bagian mihrab tetap berada pada posisi aslinya. Renovasi ini ditangani oleh orang-orang dari Piasak dan sudah berkoordinasi dengan pemerintah daerah.

Setelah renovasi selesai, teras yang mengelilingi masjid menjadi bagian dari ruang jamaah. Atap bangunan utama masjid menjadi tumpang tiga berbentuk limas dengan puncak tempayan terbalik. Tempayan terbalik mengandung filosofi umat islam harus menjauhi larangan Allah, salah satunya adalah meminum minuman keras yang biasanya tersimpan pada tempayan. Bagian puncak dilengkapi lis profil hijau dan ventilasi pada tingkat teratas, berfungsi sebagai sirkulasi udara. Serambi depan menjorok ke depan dengan atap pelana, ditopang tiang-tiang kayu dan dilengkapi tangga masuk. Atap bangunan berbahan sirap, dinding luar bangunan, lantai, tiang pondasi, tiang penyangga bangunan berbahan kayu ulin. Semua material bangunan lama, seperti papan untuk dinding dan lantai dipasang kembali sesuai dengan bentuk bangunan sebelum dibongkar.

Terdapat enam belas tiang penyangga di dalam masjid, tiang tersebut langsung menancap ke tanah sehingga berfungsi juga sebagai pondasi. Tinggi tiang penyangga bervariasi, 20 meter adalah ukuran tertinggi. Pada tiang penyangga terdapat lubang yang dahulu menjadi *sloof* lantai. Jarak antara tanah dan lantai (kolong) bangunan adalah 2,10 meter. Dinding bagian dalam dan plafon masjid sudah dilapisi papan berbahan *polyvinyl chloride* (PVC). Bagian pintu dan jendela masjid sudah diganti dengan bahan kaca. Pada tahun 2022 dilaksanakan adaptasi (penambahan) bangunan untuk sekretariat, gudang, rumah generator set (genset), tempat wudhu, dan toilet. Pengurus masjid menyatakan bahwa seluruh renovasi yang dilakukan tidak mengubah bentuk asli bangunan utama masjid yang telah berdiri sejak abad ke-19 hanya susunan atapnya yang bertambah dan ruang jamaah bertambah luas.

Terdapat beberapa benda kuno yang tersimpan di masjid, diduga berusia sama dengan Masjid Baiturrahman Nanga Bunut. Diantaranya adalah bedug, mimbar, tongkat khutbah, dan rekal (penyangga atau dudukan yang terbuat dari kayu untuk meletakkan al-quran). Sebelum ada sekolah formal, masjid ini menjadi tempat anak-anak belajar ilmu fikih, tasawuf, dan ushuluddin. Selain itu, sebelum tahun 1975, apabila ada masyarakat yang meninggal dan air di Bunut sedang pasang, jenazah akan disimpan di masjid ini hingga air surut untuk dikebumikan.

Dalam aspek keaslian cagar budaya, bangunan ini terjaga melalui aspek bahan dan fungsinya. **Bahan** bangunan hingga saat ini masih menggunakan kayu ulin, meskipun kualitasnya sudah tidak sebaik kayu ulin pada masa lalu. Hingga saat ini, masjid tetap mempertahankan **fungsi** utamanya sebagai tempat pelaksanaan salat lima waktu, salat hari raya, dan berbagai kegiatan keagamaan Islam. Bangunan ini merupakan bukti material dari sejarah berdirinya Kerajaan Bunut dan berkembangnya agama Islam. Sebagai salah satu saksi bisu perkembangan peradaban di wilayah Kecamatan Bunut Hilir, sudah seharusnya bangunan ini terus dijaga kelestariannya agar dapat dinikmati oleh generasi mendatang.

Daftar Pustaka

- _____.(n.d). Sejarah Berdirinya Masjid Baiturrahman Nanga Bunut Salah Satu Situs Cagar Budaya Kabupaten Kapuas Hulu. Naskah tidak diterbitkan koleksi pengurus Masjid Baiturrahman Nanga Bunut.
- Anita, Hendraswati, & Asnaini. (2006). Nanga Bunut: Suatu Tinjauan Sejarah Sosial Budaya Di Kab. Kapuas Hulu. BPSNT.
- Tohardi, A., Mulia, W. M. A., Arifin, Supriyono. (2019). Monograf Sejarah Kerajaan Bunut. Tanjungpura University Press.